

**KONTRIBUSI KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN ORANGTUA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG PERNAH
DIKELUARKAN DARI SEKOLAH SERTA
IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

TESIS



Oleh

**YOGI SEFRA JONI
NIM. 1309217**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

ABSTRACT

Yogi Sefra Joni. 2020. "The Contribution of Self-Concept and Parent Support toward The Motivation of Learning from Students who Have Been Excluded from Schools and Their Implications in Guidance and Counseling Services". Thesis. S2 Study Program Guidance and Counseling, Faculty of Education, Padang State University.

This research is motivated by the importance of increasing the learning motivation of students who have been expelled from school. Self-concept and parental support are factors that are thought to influence student learning motivation. This study aims to describe: (1) self-concept, (2) parental support, (3) student learning motivation, (4) test the contribution of self-concept toward learning motivation students who have been excluded from school, (5) test the contribution of parental support toward learning motivation students who have been excluded from school, and (6) test the contribution of self-concept and parental support toward student learning motivation students who have been excluded from school.

This study uses a descriptive correlational quantitative method. The study population was Class X and XI High School students in Sungai Penuh City, which numbered 2666. The sample amounted to 62 students, taken by purposive sampling technique, namely students who had been excluded from the previous school. The instrument used was a model Likert scale. Data were analyzed by descriptive statistics, simple regression, and multiple regression.

The research findings show that: (1) the average self-concept picture of students who have been excluded from school are in the medium category. (2) on average the picture of parental support students who have been excluded from school are in the high category. (3) on average picture of student motivation that has been excluded from school was in the moderate category. (4) there was a significant contribution of self-concept to the learning motivation of students who had been excluded from school, (5) there was a significant contribution of parental support to students' learning motivation who have been excluded from school, and (6) there is a jointly significant contribution of self-concept and parental support to the learning motivation of students who have been excluded from school. The implications of the research results can be used as input for making guidance and counseling service programs.

Keywords: **Self Concept, Parent Support, Student Learning Motivation**

ABSTRAK

Yogi Sefra Joni. 2020. “Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa yang Pernah Dikeluarkan dari Sekolah serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya meningkatkan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Konsep diri dan dukungan orangtua merupakan faktor yang diduga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) konsep diri, (2) dukungan orangtua, (3) motivasi belajar siswa, (4) menguji kontribusi konsep diri terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah, (5) menguji kontribusi dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah, dan (6) menguji kontribusi konsep diri dan dukungan orangtua secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah Siswa Kelas X dan XI SMA Kota Sungai Penuh yang berjumlah 2666. Sampel berjumlah 62 orang siswa, yang diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu siswa-siswi yang pernah dikeluarkan dari sekolah sebelumnya. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa: (1) secara rata-rata gambaran konsep diri siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah berada pada kategori sedang, (2) secara rata-rata gambaran dukungan orangtua siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah berada pada kategori tinggi, (3) secara rata-rata gambaran motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah berada pada kategori sedang, (4) terdapat kontribusi konsep diri yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah, (5) terdapat kontribusi dukungan orangtua yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah, dan (6) terdapat kontribusi konsep diri dan dukungan orangtua secara bersama-sama yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Implikasi hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan untuk membuat program pelayanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Konsep Diri, Dukungan Orangtua, Motivasi Belajar Siswa

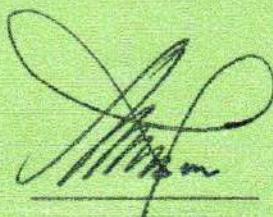
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Yogi Sefra Joni

NIM : 1309217

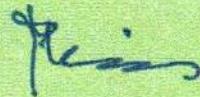
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
------	--------------	---------

Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
Pembimbing I

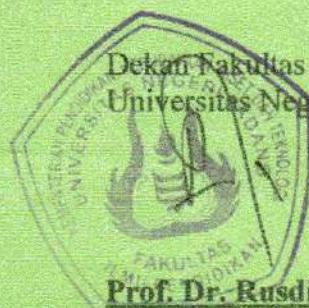


20 - 02 - 2020

Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram,
Pembimbing II



25 - 02 - 2020



Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

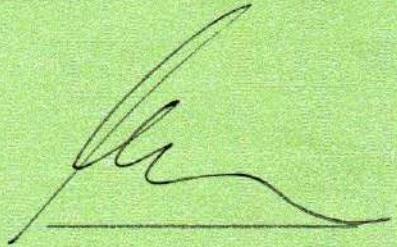
Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.
NIP. 19630320 198803 1 002

Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling FIP UNP



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.</u> <i>Ketua</i>	
2.	<u>Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram,</u> <i>Sekretaris</i>	
3.	<u>Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.</u> <i>Anggota</i>	
4.	<u>Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.</u> <i>Anggota</i>	

Mahasiswa:

Nama : Yogi Sefra Joni

NIM : 1309217

Tanggal Ujian : 17 Februari 2020

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

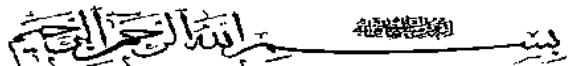
1. Karya tulis saya, tesis dengan judul "**Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa yang Pernah Dikeluarkan dari Sekolah, serta Implikasnya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2020
Saya yang Menyatakan



YOGI SEFRA JONI
NIM 1309217

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun tesis yang berjudul “Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa yang Pernah Dikeluarkan dari Sekolah”. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini, banyak mendapat bantuan dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., selaku pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, memberikan arahan, dan masukan, serta memotivasi peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd. Kons., selaku kontributor yang telah meluangkan waktu dan memberikan ilmu hingga terselesaikannya tesis ini
3. Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan.
4. Pimpinan dan Staf Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada peneliti.

5. Kepala Sekolah, Guru, staff, dan Siswa SMA Kota Sungai Penuh yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
6. Kedua Orangtua, Ayahanda Samsir dan Ibunda Suhaita yang telah banyak memberikan do'a dan dorongan secara moril dan materil demi selesainya penulisan tesis ini.
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang sudah memberikan dukungan, perhatian, semangat, serta ide-ide dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan, dukungan, saran, dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih ada kemungkinan kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari semua pihak. Harapan peneliti semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Padang, Januari 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	20
C. Pembatasan Masalah	21
D. Perumusan Masalah	21
E. Tujuan Penelitian	22
F. Manfaat Penelitian	23
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	25
1. Motivasi Belajar	25
a. Pengertian Motivasi Belajar	25
b. Karakteristik Motivasi Belajar	28
c. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	32
d. Macam-macam Motivasi	35
e. Fungsi Motivasi dalam Belajar	36
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi	38
g. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar	41

2. Konsep Diri	46
a. Pengertian Konsep Diri	46
b. Jenis-jenis Konsep Diri	48
c. Aspek-aspek Konsep Diri	51
d. Komponen-komponen Konsep Diri	55
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	58
f. Upaya Mengembangkan Konsep Diri	59
3. Dukungan Orangtua	64
a. Pengertian Dukungan Orangtua	64
b. Bentuk-bentuk Dukungan Orangtua	67
4. Kaitan Konsep Diri, Dukungan Orangtua dan Motivasi Belajar Siswa	70
5. Peranan BK dalam Mengembangkan Konsep Diri, Dukungan Orangtua, dan Motivasi Belajar Siswa yang Pernah Dikeluarkan dari Sekolah.....	74
B. Kajian Penelitian yang Relevan	76
C. Kerangka Berpikir	79
D. Hipotesis Penelitian	80
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	81
B. Populasi dan Sampel	81
1. Populasi	81
2. Sampel	82
C. Definisi Operasional	83
D. Pengembangan Instrumen Penelitian	84
E. Teknik Pengumpulan Data	88
F. Teknik Analisis Data	89
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	95
1. Deskripsi Data Konsep Diri	95

2. Deskripsi Data Dukungan Orangtua	97
3. Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa	98
B. Pegujian Persyaratan Analisis	101
1. Uji Normalitas	101
2. Uji Linieritas	102
3. Uji Multikolinieritas	103
C. Pengujian Hipotesis Penelitian	103
1. Uji Hipotesis Pertama	104
2. Uji Hipotesis Kedua	106
3. Uji Hipotesis Ketiga	109
D. Pembahasan Hasil Penelitian	113
1. Konsep Diri	113
2. Dukungan Orangtua	116
3. Motivasi Belajar Siswa	120
4. Kontribusi Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa yang Pernah Dikeluarkan dari Sekolah.....	122
5. Kontribusi Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa yang Pernah Dikeluarkan dari Sekolah	125
6. Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa yang Pernah Dikeluarkan dari Sekolah	127
E. Keterbatasan Penelitian	130
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	133
B. Implikasi	134
C. Saran	137
DAFTAR RUJUKAN	140
LAMPIRAN	147

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	82
2. Sampel Penelitian	83
3. Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri	85
4. Kisi-kisi Instrumen Dukungan Orangtua	86
5. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa yang Pernah Dikeluarkan dari Sekolah	86
6. Penskoran Variabel Konsep Diri	87
7. Penskoran Variabel Dukungan Orangtua dan Motivasi Belajar Siswa	88
8. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Konsep Diri	90
9. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Dukungan Orangtua	91
10. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Motivasi Belajar Siswa	92
11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri (X_1) Berdasarkan Kategori	95
12. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persetase (%) Konsep Diri (X_1) Berdasarkan Indikator	96
13. Distribusi Frekuensi dan Persentase Dukungan Orangtua (X_2) Berdasarkan Kategori	97
14. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Dukungan Orangtua (X_2) Berdasarkan Indikator	98
15. Distribusi Frekuensi dan Persentase Motivasi Belajar Siswa (Y) Berdasarkan Kategori	99
16. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Motivasi Belajar Siswa (Y) Berdasarkan Indikator	100
17. Hasil Uji Normalitas Variabel Konsep Diri, Dukungan Orangtua, dan Motivasi Belajar Siswa	102

18. Hasil Uji Linieritas Konsep Diri (X_1), Dukungan Orangtua (X_2), terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	102
19. Hasil Uji Multikolinieritas antara Konsep Diri (X_1) dan Dukungan Orangtua (X_2)	103
20. Hasil Uji Koefisien Regresi Konsep Diri (X_1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	105
21. Hasil Uji Signifikansi Konsep Diri (X_1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	105
22. Hasil Analisis Regresi Sederhana Konsep Diri (X_1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	106
23. Hasil Uji Koefisien Regresi Dukungan Orangtua (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	107
24. Hasil Uji Signifikansi Dukungan Orangtua (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	108
25. Hasil Analisis Regresi Sederhana Dukungan Orangtua (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	108
26. Hasil Uji Koefisien Regresi Ganda Konsep Diri (X_1) dan Dukungan Orangtua (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	109
27. Hasil Uji Signifikansi Konsep Diri (X_1) dan Dukungan Orangtua (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	110
28. Hasil Analisis Regresi Ganda Konsep Diri (X_1) dan Dukungan Orangtua (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	79
2. Kontribusi Variabel Konsep Diri (X_1) dan Dukungan Orangtua (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	148
2. Instrumen Penelitian	151
3. Tabulasi Data Penelitian	163
4. Uji Persyaratan Analisis	171
5. Uji Hipotesis	175
6. Surat-surat	179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang maju tidak terlepas dari kemajuan pendidikannya, karena pendidikan merupakan upaya strategis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan merupakan faktor yang paling utama dalam pembentukan pribadi manusia. Menyadari akan hal tersebut, maka pemerintah sangatlah serius menangani bidang pendidikan dan memberikan perhatian yang penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan. Hal itu dibuktikan negara dengan anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari pendidikan di Indonesia sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan akan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan wahana untuk membangun dan mengembangkan manusia yang seutuhnya. Membangun manusia Indonesia yang seutuhnya pada dasarnya adalah membangun manusia yang berkepribadian baik, berakhhlak, sehat, berilmu, cakap kreatif, dan mandiri. Manusia yang seutuhnya juga manusia yang dapat mengembangkan potensi dirinya dan bermanfaat baik bagi diri sendiri serta bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Pendidikan dapat diperoleh melalui keluarga (informal), sekolah (formal), dan masyarakat (non formal). Sekolah merupakan salah satu tempat yang terbaik dalam menuntut ilmu, karena di sekolah siswa akan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, dibutuhkan upaya dari personil sekolah. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan mengoptimalkan proses pembelajaran.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik dan menyiapkan para siswa agar berhasil dalam proses pendidikannya, sehingga para siswa diharapkan akan mampu menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan penting dalam upaya mewujudkan cita-cita siswa dan mengembangkan segala potensinya. Pengembangan potensi siswa di sekolah dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa. Akan tetapi, ada banyak hal yang mempengaruhi terwujudnya upaya tersebut.

Slameto (2010) menjelaskan bahwa penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Apabila faktor-faktor tersebut mendukung aktivitas belajar siswa, maka siswa akan berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, apabila faktor tersebut tidak mendukung dan menghambat proses belajar siswa, maka akan menyebabkan timbulnya masalah-masalah belajar pada siswa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa di sekolah adalah disiplin sekolah.

Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung (Imron, 2012). Disiplin sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua siswa, karena disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan. Disiplinlah yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja (Tu'u, 2004).

Di setiap jenjang pendidikan tentu menerapkan disiplin. Disiplin yang diterapkan di sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah. Disiplin yang diterapkan di sekolah terlebih dahulu disosialisaiakan oleh pihak sekolah saat penerimaan siswa baru pada tahun ajaran baru, yang tujuannya agar para siswa dapat mengetahui serta memahami disiplin yang ada di sekolah yang baru di tempatnya tersebut. Disiplin yang diterapkan di sekolah akan sangat bermanfaat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Disiplin yang diterapkan tentu bukan menghambat atau

membatasi siswa, akan tetapi dapat mengatur, memperlancar dan menciptakan suasana kegiatan bersama yang adil, teratur, tertib, tertata rapi, dan saling menjaga suasana tenteram, sehingga disiplin yang diterapkan di sekolah diharapkan bisa mendidik siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Disiplin yang berlaku di sekolah bersifat tetap dan mengikat. Setiap siswa wajib mematuhi, serta apabila ada yang melanggar biasanya diberikan sanksi. Menurut Hasibuan (1986) sanksi diperlukan dalam meningkatkan kedisiplinan dan mendidik siswa supaya siswa dapat mentaati semua disiplin sekolah yang berlaku. Pemberian sanksi haruslah adil dan tegas terhadap semua siswa tanpa membeda-bedakan siswa, sehingga dengan keadilan dan ketegasan sasaran pemberian sanksi bagi pelanggar bisa menjadi alat pendidikan dalam mengatasi permasalahan siswa.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan yaitu di SMAN 2 Kota Sungai Penuh pada tahun ajaran 2017-2018 banyak ditemukan siswa yang melanggar disiplin sekolah. Data yang diperoleh dari Guru BK, berdasarkan rekap absen dari bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Maret 2018 terlihat bahwa ada beberapa siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alfa) dan banyaknya siswa yang sering terlambat datang ke sekolah. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu Guru BK pada tanggal 10 Januari 2018 terungkap bahwa jenis pelanggaran disiplin yang sering dilakukan oleh siswa adalah banyak siswa yang suka membuang sampah sembarangan, kedapatan merokok di lingkungan sekolah,

berambut panjang, mengeluarkan baju, memakai celana pensil, memakai atribut di luar ketentuan, terlibat tawuran, kedapatan mengoleksi video dan gambar porno, sering terlambat masuk kelas saat pergantian jam pelajaran, berkeliaran di luar kelas dan di luar sekolah saat belajar (membolos), tidak membuat pekerjaan rumah dan tugas sekolah, tidak membawa perlengkapan belajar yang disuruh guru, menggunakan *handphone* saat belajar, sering keluar masuk kelas, tidak menghormati guru serta masih banyak pelanggaran disiplin sekolah lainnya.

Siswa-siswa yang sering melanggar, pada umumnya mereka sudah mengetahui mengenai disiplin yang diterapkan di sekolah, akan tetapi mereka tetap saja melanggarnya. Disiplin yang diterapkan di SMAN 2 Kota Sungai Penuh menggunakan sistem poin. Setiap siswa diberikan poin sebanyak 100 setiap semester. Poin tersebut bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Poin bertambah jika siswa mendapatkan prestasi, sedangkan poin akan berkurang jika siswa melakukan pelanggaran disiplin sekolah. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan dicatat dalam buku kasus dan akan dikenai pengurangan poin

Siswa-siswa yang melanggar kebanyakan adalah mereka yang sama, yang sudah sering melakukan pelanggaran-pelanggaran sebelumnya. Kepada siswa yang sering melanggar, tentu sekolah memberikan sanksi. Adapun sanksi yang diberikan kepada siswa yang sering melanggar berupa teguran dan pemberian nasihat, membuat surat perjanjian, pemanggilan orangtua ke sekolah sampai dengan dikeluarkan dari sekolah.

Kenyataannya, dengan sanksi yang telah diberikan kepada mereka yang sering melanggar disiplin sekolah, ada beberapa siswa yang tidak peduli terhadap sanksi yang telah diberikan. Meskipun telah diberi sanksi dan pengurangan poin, mereka tetap saja melakukan pelanggaran, sehingga ada beberapa diantara mereka yang poinnya habis dan terpaksa dikeluarkan dari sekolah. Data yang diperoleh pada tahun ajaran 2016-2017 tercatat ada 24 siswa yang terpaksa dikeluarkan dari sekolah, sedangkan pada tahun ajaran 2017-2018 yang sedang berjalan, tercatat ada 23 orang siswa yang poinnya habis dan terpaksa dikeluarkan dari sekolah.

Mengeluarkan siswa yang bermasalah dari sekolah memang bukanlah suatu solusi melainkan telah menutup kesempatan anak untuk memperoleh layanan pendidikan, seperti yang diatur dalam UUD pasal 28c adalah bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia, yaitu hak untuk mendapat pendidikan yang layak. Dengan mengeluarkan siswa dari sekolah akan melanggar hak anak untuk mendapatkan pendidikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru BK SMAN 2 Kota Sungai Penuh pada tanggal 10 Januari 2018 terkait dengan siswa yang dikeluarkan dari sekolah, didapatkan informasi bahwa sekolah tidaklah langsung saja mengeluarkan siswa-siswa yang bermasalah dari sekolah, melainkan ada prosedur-prosedur yang dilakukan terlebih dahulu yang telah disosialisasikan kepada siswa dan orangtua yang tertuang dalam peraturan disiplin sekolah.

Siswa yang melakukan pelanggaran, akan diserahkan kepada wali kelas. Seandainya siswa tersebut tidak berubah dan masih saja melakukan

pelanggaran disiplin sekolah, maka wali kelas akan mengalihkan siswa tersebut ke Guru BK untuk mendapat pembinaan. Seandainya masih saja tetap melakukan pelanggaran dan poin siswa semakin habis, maka akan dilakukan pemanggilan orangtua ke sekolah untuk memberitahukan permasalahan anak kepada orangtua. Ini dilakukan agar orangtua mengetahui permasalah anaknya dan mengetahui sisa poin yang dimiliki anak, sehingga orangtua dan pihak sekolah dapat bekerjasama dalam membina siswa tersebut. Setelah tiga kali pemanggilan orangtua dan siswa tidak berubah, tetap saja melakukan pelanggaran disiplin sekolah, dan poin siswa telah habis, barulah siswa disarankan untuk mencari sekolah lain.

Selain siswa yang dikeluarkan, di SMAN 2 Kota Sungai Penuh banyak juga siswa pindahan dari sekolah lain. Beberapa diantara mereka pindah karena dikeluarkan dari sekolah sebelumnya. Penyebab mereka dikeluarkan dari sekolah sebelumnya karena sering melanggar disiplin sekolah, terlibat tawuran antar pelajar, melawan kepada guru, kurangnya perhatian dari orangtua karena orangtua sibuk bekerja sehingga tidak mengetahui kalau anak mereka tidak terdaftar lagi di sekolah tersebut, melakukan perbuatan yang mengandung unsur porno, kedapatan merokok, serta kedapatan mencuri barang milik teman.

Sesampainya mereka di sekolah yang baru, kebanyakan mereka tidak menunjukkan perubahan, mereka tetap saja sering melakukan pelanggaran disiplin sekolah serta mengulangi lagi kesalahan yang pernah mereka lakukan di sekolah sebelumnya. Seharusnya mereka dapat mengambil pembelajaran

dari kejadian yang telah mereka alami dan berusaha agar permasalahan atau kejadian tersebut tidak terulangi lagi di sekolah yang baru.

Peneliti juga melihat bahwa kebanyakan siswa pindahan yang pernah dikeluarkan dari sekolah sebelumnya, tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Hal ini terlihat dari rekap absen semester ganjil 2017 sampai dengan semester genap 2018 yang peneliti dapatkan dari Guru BK. Siswa pindahan yang pernah dikeluarkan dari sekolah sering tidak hadir ke sekolah, sering terlambat datang ke sekolah, serta suka mengirim surat izin dan surat sakit palsu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Guru Mata Pelajaran yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Januari 2018 sampai dengan 13 Januari 2018 dapat disimpulkan bahwa siswa pindahan yang pernah dikeluarkan dari sekolah sering bolos saat belajar, sering tidak membuat tugas, tidak membawa perlengkapan belajar, serta sering melamun dan menyendiri. Berdasarkan permasalahan tersebut beberapa diantara mereka yang suka melanggar disiplin sekolah dan tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, terpaksa dikeluarkan lagi dari sekolah karena kehabisan poin.

Siswa-siswa yang telah dikeluarkan untuk yang kedua kalinya dari sekolah, beberapa diantara mereka tidak lagi melanjutkan pendidikan karena orangtua sudah tidak sanggup lagi membiayai kepindahan mereka, serta orangtua sudah kehilangan akal terhadap pendidikan anaknya, sehingga akhirnya mengakibatkan siswa tersebut harus putus sekolah. Faktor lainnya yang menyebabkan siswa putus sekolah adalah memang berasal dari siswa itu

sendiri, yaitu mereka sudah tidak ada keinginan atau tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan sekolah lagi.

Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi akan rentan sekali mengalami masalah-masalah dalam belajar. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan karena siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2011). Senada dengan itu, Waruwu (2006) juga menjelaskan bahwa peranan motivasi sangat penting dalam keberhasilan proses belajar. Siswa yang tidak memiliki cukup motivasi tentu memiliki minat yang rendah untuk mempelajari materi pelajaran, karena siswa tidak akan terdorong untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan melakukan usaha pendalaman materi pelajaran.

Chen (2009:14) menyatakan bahwa “*Motivation contributes significantly to success in learning and it is also recognized as an important*”. Artinya, motivasi mempunyai kontribusi yang sangat signifikan terhadap kesuksesan belajar dan itu merupakan hal yang penting. Keklik & Keklik (2012:238) menyatakan bahwa “....without motivation learning would be inconceivable, there are four major components of motivation, attention, relevance, confident and satisfaction”. Artinya, motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar, karena dengan adanya motivasi belajar akan ada suatu dorongan dalam diri siswa untuk mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi belajar, tidak dapat dipahami suatu proses pembelajaran.

Menurut Santrock (2003) motivasi adalah proses yang dapat memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Dengan motivasi dapat memberikan dorongan atau daya penggerak bagi seseorang. Motivasi merupakan hal yang penting dalam proses belajar karena motivasi bukan hanya sebagai penggerak tingkah laku saja namun juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku dalam belajar, sehingga motivasi sangat perlu sekali diperhatikan serta ditingkatkan agar dapat mencegah dan mengatasi permasalahan-permasalahan belajar yang dialami siswa.

Temuan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih rendahnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut diungkap oleh hasil penelitian Rahmi (2012) bahwa motivasi belajar siswa sebesar 15.3% berada pada kategori tinggi, kategori sedang sebesar 69.2%, pada kategori rendah sebesar 15.5%. Berdasarkan keterangan tersebut terlihat bahwa masih ada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah karena perhatian dan keinginan untuk belajar kurang. Selain itu, hasil penelitian Nuzliah (2015) juga mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa secara umum berada pada kategori rendah. Artinya, siswa belum melakukan kegiatan belajar dengan tekun, lebih senang bekerja mandiri dan cepat bosan pada tugas yang rutin.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan serta berdasarkan beberapa temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya motivasi belajar siswa. Kalau permasalahan ini dibiarkan saja tanpa adanya solusi, maka akan menyebabkan timbulnya masalah-masalah belajar siswa dan yang lebih parahnya lagi kemungkinan akan menyebabkan

siswa malas untuk sekolah sehingga siswa lebih memilih untuk berhenti sekolah atau putus sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farah (2014), terungkap bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya putus sekolah adalah faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri yaitu rendahnya motivasi/minat siswa untuk bersekolah.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di SMA se-Kota Sungai Penuh pada semester genap tahun ajaran 2017-2018, ada sebanyak 70 orang siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Siswa-siswi yang pernah dikeluarkan ini tentu memiliki beban psikologis yang dapat menghambat proses belajar mereka. Data yang didapatkan di atas baru tingkat SMA se-Kota Sungai Penuh, belum lagi ditingkat SD, SMP/MTS, SMK dan MAN. Belum lagi di kabupaten/kota lainnya yang ada di provinsi Jambi dan belum lagi di 34 provinsi lainnya yang ada di Indonesia. Jumlah mereka yang berkasus seperti ini peneliti rasa ribuan di Indonesia. Hal ini merupakan suatu ancaman terhadap generasi. Kalau permasalahan ini dibiarkan saja, tentu akan mengakibatkan semakin bertambahnya angka putus sekolah di Indonesia.

Putus sekolah menjadi masalah yang sangat serius karena ironis dengan usaha pemerintah yang gencar untuk memajukan pendidikan nasional. Putus sekolah merupakan jurang yang menghambat siswa untuk mendapatkan haknya. Putus sekolah juga dapat mengakibatkan hancurnya masa depan siswa, rendahnya wawasan pengetahuan siswa, dapat menciptakan pengangguran, siswa bisa menjadi pengemis. Putus sekolah juga akan mendekatkan siswa pada narkoba, kenakalan remaja, pelaku kriminal, dan

pergaulan bebas. Putus sekolah tidak hanya merugikan siswa saja, akan tetapi juga dapat mengganggu keamanan orang lain seperti terjadinya aksi begal, pencurian, pembunuhan, kejahatan geng motor, perkelahian dan lain sebagiannya.

Agar dapat terhindar dari permasalahan di atas, maka sangat penting sekali untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena motivasi merupakan alasan mengapa siswa mau melakukan kegiatan belajar, terus belajar, dan membantu untuk melakukan tugas-tugas belajar (Bahri & Corebima, 2015). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu akan terhindar dari masalah-masalah dalam belajar yang sekiranya dapat merugikan dirinya. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa bahwa sangat perlu sekali melakukan penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Misi dari penelitian ini salah satunya adalah untuk menyelamatkan generasi muda dari ancaman putus sekolah.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dimyati & Mudjono (2009) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu: cita-cita dan aspirasi, kondisi siswa, kemampuan belajar, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dalam belajar, dan upaya guru dalam mengajarkan siswa. Penelitian yang akan dilakukan ini untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Peneliti akan melihat dari dua faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu kondisi siswa

dan kondisi lingkungan siswa. Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah konsep diri, sedangkan kondisi lingkungan siswa yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya lingkungan keluarga termasuk di dalamnya adalah dukungan yang diberikan orangtua kepada anaknya.

Combs (dalam Hidayat, 2007:69) menyatakan bahwa “Konsep diri (*self-concept*), sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar termasuk di dalamnya adalah motivasi belajar siswa”. Soemanto (2012) mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Semakin baik konsep diri yang dimiliki siswa, maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri, maka akan semakin sulit siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan karena dengan konsep diri yang negatif akan mengakibatkan perilaku *inferior*.

Cokley (2007) menjelaskan bahwa konsep diri sebagai *the looking glass self*, yaitu melalui pengamatan terhadap diri, siswa akan sampai pada gambaran dan penilaian tentang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku dalam belajar. Apabila siswa memandang dirinya sebagai siswa yang rajin dan tekun serta bersikap disiplin dalam belajar, maka ia akan mempunyai konsep diri yang positif. Konsep diri positif yang dimiliki oleh siswa, akan membuat mereka berusaha

mengikuti pembelajaran dengan baik dan teratur, sehingga mendapat prestasi belajar yang baik.

Hasil penelitian Putri, Syahniar, & Alizamar (2017) mengungkapkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Semakin tinggi konsep diri, maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa. Selanjutnya hasil penelitian Saragi, Iswari, & Mudjiran (2016) juga mengungkapkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sebesar 24.2%. Artinya, semakin tinggi kontribusi konsep diri siswa, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, apabila konsep diri negatif, maka akan mengakibatkan motivasi belajar siswa juga semakin rendah.

Berdasarkan hasil konseling perorangan yang pernah peneliti lakukan pada semester genap 2017 terhadap beberapa siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah terungkap bahwa mereka menganggap dirinya adalah siswa buangan dan siswa yang tidak berguna. Mereka juga merasa sering dilabeli oleh teman dan juga oleh guru. Jika mereka melakukan kesalahan sekecil apapun, guru langsung mengatakan hal tersebut wajar karena anak pindahan memang seperti itu. Mereka juga merasa tidak diperhatikan oleh guru dan kurang diterima di sekolah tersebut, sehingga membuat mereka jadi minder dan lebih memilih menghindar seperti cabut saat belajar dan malas datang ke sekolah.

Penelitian Kalpan (dalam Thalib, 2010) menunjukkan bahwa rendahnya konsep diri dapat menjadi prediktor masalah perilaku yang

berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar, kurangnya inisiatif, dan tanggung jawab sosial. Secara empiris dilaporkan bahwa rendahnya konsep diri berkorelasi positif dengan agresi dan perilaku kekerasan, prasangka, kecemasan, depresi, dan gangguan mental lainnya. Rendahnya konsep diri merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas fungsi individu dalam lingkungan. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya (Rakhmat, 2008).

Motivasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang salah satunya adalah lingkungan keluarga termasuk di dalamnya dukungan yang diberikan orangtua kepada anaknya. Orangtua dalam keluarga merupakan salah satu lingkungan sosial anak, yang sangat berperan dalam membantu anak mencapai hasil belajar yang baik dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, dan pendidikan melalui nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya. Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011) menyatakan bahwa dukungan orangtua sebagai suatu kesenangan, perhatian atau pertolongan yang diterima siswa dari individu dalam kelompoknya (keluarga). Orangtua bertugas memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anaknya agar mereka dapat mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri mereka serta menerima dan mengubah kekurangan yang ada menjadi suatu kelebihan dalam diri termasuk dalam proses belajar.

Masliyah (2011) menyatakan bahwa dengan adanya dukungan khususnya dari orangtua akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi anak karena anak akan merasa dicintai dan diperhatikan oleh orangtuanya. Dukungan yang berasal dari orangtua merupakan hal sangat penting bagi perkembangan anak, dukungan sosial orangtua tersebut tidak hanya mencegah atau mengurangi stres saja, akan tetapi juga dapat meningkatkan efek dari faktor-faktor protektif yang membangun, seperti akademis dan kompetensi siswa. Rahayu (dalam Seprina, 2009) menyatakan bahwa sikap orangtua dalam mendidik anaknya mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk motivasi belajar anak. Anak yang sering diberikan penguatan (*reinforcement*) oleh orangtuanya cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan kehidupan.

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa betapa pentingnya dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian Dwijia (2008) mengungkapkan bahwa dukungan orangtua siswa berada pada kategori tinggi, dengan memiliki dukungan yang tinggi, siswa menjadi semangat untuk belajar karena mendapatkan dukungan yang penuh dari orangtua. Hasil penelitian Ronaldi (2013) mengungkapkan bahwasanya dukungan orangtua yang tinggi sangat berguna untuk meningkatkan semangat siswa untuk belajar. Hasil penelitian Saragi, Iswari, & Mudjiran (2016) juga mengungkap bahwa dukungan orangtua memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sebesar 18.8%. Artinya, semakin tinggi kontribusi dukungan orangtua maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, atau

sebaliknya apabila dukungan orangtua rendah, maka akan mengakibatkan motivasi belajar siswa semakin rendah.

Fenomena selanjutnya yang ditemui di SMAN 2 Kota Sungai Penuh, berdasarkan hasil konseling perorangan yang pernah peneliti lakukan pada semester genap 2017 terhadap beberapa siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah terungkap bahwa semenjak mereka dikeluarkan dari sekolah sebelumnya, orangtua sudah tidak memberikan dukungan lagi. Mereka juga merasa bahwa orangtua sudah tidak peduli lagi dengan pendidikan yang dijalannya sekarang. Orangtua sering marah-marah dan suka mengungkitkan masalah yang menyebabkan mereka dikeluarkan dari sekolah. Peneliti juga pernah mengundang beberapa orangtua siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah untuk datang ke sekolah membicarakan masalah siswa. Ketika diminta untuk datang ke sekolah, mereka sering tidak memenuhi undangan sekolah bahkan ada orangtua yang meminta diwakilkan oleh anggota keluarga lainnya untuk memenuhi undangan sekolah.

Setiap orangtua tentu menginginkan yang terbaik terhadap anak mereka, apalagi kalau anak mereka bisa mendapatkan prestasi di sekolah, tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi orangtua. Terkadang orangtua juga lupa bahwa prestasi yang akan diperoleh anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana perhatian dan dukungan yang diberikan orangtua terhadap anak mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Zulfahmi (2005) tentang “Masalah Keadaan dan Hubungan dalam Keluarga Siswa dan Upaya Penanganannya”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

peranan orangtua dalam menangani masalah hubungan dengan anak, perhatian orangtua lebih berfokus pada peningkatan prestasi di sekolah, sedangkan perhatian pada masalah-masalah anak, kesedihannya, kegiatan-kegiatan dan keinginan-keinginannya perhatian orangtua masih kurang.

Siswa tentu akan sangat mengharapkan dukungan penuh dari orangtunya supaya mereka memiliki kekuatan untuk bangkit dan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Irsyad (2008) tentang “Harapan Siswa terhadap Peran Orangtua untuk Mengentaskan Masalah Mereka” terungkap bahwa siswa memiliki harapan yang besar terhadap peranan orangtua dalam hal kesempatan/waktu untuk pembahasan masalah dengan orangtua, kemudian juga dalam hal perhatian terhadap sekolah dan masalah siswa, hubungan sosio-emosional orangtua dengan siswa, serta interaksi dan komunikasi pengentasan masalah.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam upaya menangani masalah rendahnya konsep diri siswa dan dukungan yang diberikan oleh orangtua yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Bimbingan dan Konseling dipandang sebagai suatu proses pendidikan untuk belajar memiliki pemikiran positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Prayitno, Wibowo, Marjohan, Mugiarso, & Ifdil (2014) mendefinisikan Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan

kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, jelaslah bahwa tujuan pelayanan Bimbingan dan Konseling yaitu membantu siswa agar dapat terhindar dari kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu, termasuk di dalamnya adalah permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya konsep diri dan dukungan yang diberikan oleh orangtua yang berpengaruh dengan rendahnya motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang dapat dilakukan oleh Guru BK, dapat menjadi solusi terhadap fenomena yang dipaparkan di atas. Demi mewujudkan penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran, maka perlunya disusun program layanan, materi-materi, dan media yang digunakan dalam menyampaikan materi pelayanan, sehingga mampu mewujudkan peran Bimbingan dan Konseling yang tepat dan berguna bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran serta Guru BK sangat diperlukan dalam mengatasi rendahnya konsep diri siswa dan dukungan orangtua yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Permasalahan inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian, sehingga peneliti merasa hal ini sangat menarik dan penting untuk diteliti, yaitu mengenai “Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar

Siswa yang Pernah Dikeluarkan dari Sekolah serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling”.

B. Identifikasi Masalah

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena motivasi belajar yang tinggi dapat menjadikan siswa lebih betah, tekun, dan bersemangat dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar (2009) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat menjadi daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Salah satu indikator yang ditunjukkan oleh siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah ketekunan dalam belajar. Seseorang yang termotivasi untuk belajar akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, serta berharap memperoleh hasil yang baik.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimyati & Mudjono (2009) yaitu cita-cita dan aspirasi, kondisi siswa, kemampuan belajar, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dalam belajar, dan upaya guru dalam mengajarkan siswa. Penjelasan tersebut sesuai dengan fenomena-fenomena yang telah ditemukan, sehingga masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) masih adanya siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, (2) masih adanya siswa yang terlambat datang ke sekolah, (3) masih ada siswa yang membolos pada saat pembelajaran, (4) masih ada siswa yang tidak membuat tugas yang diberikan

guru, (5) masih ada siswa yang tidak membawa perlengkapan belajar yang disuruh guru, (6) masih ada siswa yang menggunakan *handphone* saat belajar, (7) masih ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat belajar, (8) masih ada siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena melanggar disiplin sekolah, (9) masih ada siswa pindahan yang pernah dikeluarkan dari sekolah sebelumnya karena melanggar disiplin sekolah, (10) masih ada siswa pindahan yang pernah dikeluarkan dari sekolah sebelumnya yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, (11) masih ada siswa pindahan yang pernah dikeluarkan dari sekolah sebelumnya merasa bahwa mereka adalah siswa buangan dan siswa yang tidak berguna, (12) masih ada siswa pindahan yang pernah dikeluarkan dari sekolah sebelumnya yang merasa bahwa mereka tidak diperhatikan oleh guru dan kurang diterima di sekolah tersebut, dan (13) masih kurangnya dukungan orangtua terhadap siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah yaitu pada konsep diri, dukungan orangtua, dan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah?
2. Bagaimana gambaran dukungan orangtua siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah?
3. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah?
4. Seberapa besar kontribusi konsep diri terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah?
5. Seberapa besar kontribusi dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah?
6. Seberapa besar kontribusi konsep diri dan dukungan orangtua secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran konsep diri siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.
2. Mendeskripsikan gambaran dukungan orangtua siswa terhadap siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.
3. Mendeskripsikan gambaran motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.

4. Menguji besar kontribusi konsep diri terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.
5. Menguji besar kontribusi dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.
6. Menguji besar kontribusi konsep diri dan dukungan orangtua secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan ke dalam manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan serta intelektual dalam bidang studi bimbingan dan konseling tentang konsep diri, dukungan orangtua dan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman konsep dan teori mengenai kontribusi konsep diri dan dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK, sebagai dasar penyusunan program BK dalam upaya meningkatkan peranannya membantu mengembangkan konsep diri

dan memaksimalkan dukungan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.

- b. Kepala Sekolah, dalam rangka membina dan memotivasi Guru BK untuk meningkatkan peranannya membantu mengembangkan konsep diri dan memaksimalkan dukungan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.
- c. Orangtua siswa, sebagai bahan acuan dalam membentuk konsep diri siswa dan memberikan dukungan yang maksimal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.
- d. Bagi peneliti lain, agar dapat dijadikan sebagai bahan kajian dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara rata-rata gambaran konsep diri siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah berada pada kategori sedang.
2. Secara rata-rata gambaran dukungan orangtua siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah berada pada kategori tinggi.
3. Secara rata-rata gambaran motivasi belajar siswa siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah berada pada kategori sedang.
4. Konsep diri memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah yaitu sebesar 58.4%. ($R= 0.764$ $R^2= 0.584$, dan signifikansi 0.000). Artinya, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah dapat dijelaskan oleh konsep diri siswa. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.
5. Dukungan orangtua memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah yaitu sebesar 31.3% ($R= 0.559$ $R^2= 0.313$, dan signifikansi 0.000). Artinya, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah dapat dijelaskan oleh dukungan orangtua. Dapat disimpulkan bahwa semakin

tinggi dukungan orangtua maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

6. Konsep diri dan dukungan orangtua memberikan kontribusi secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa yaitu sebesar 66.7% ($R=0.817$ $R^2=0.667$, dan signifikansi 0.000). Artinya, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh konsep diri dan dukungan orangtua. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri dan semakin tinggi dukungan orangtua, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Hal ini berarti variabel konsep diri dan dukungan orangtua akan lebih efektif jika berkontribusi secara bersama-sama sebagai prediktor motivasi belajar siswa.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan dukungan orangtua memiliki kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Konsep diri memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah sebesar 58.4%, dukungan orangtua memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah sebesar 31.3 %, dan kedua variabel yaitu konsep diri dan dukungan orangtua secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah sebesar 66.7 %.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah masih tergolong sedang. Tinggi rendahnya

motivasi belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki oleh siswa dan dukungan orangtua yang diberikan kepada siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Hal ini tentu harus menjadi perhatian penuh bagi guru terutama Guru BK dan orangtua siswa untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Kalau permasalahan ini tidak segera ditangani, maka akan dikhawatirkan dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah belajar bagi siswa dan yang lebih parahnya lagi kemungkinan akan menyebabkan siswa malas untuk sekolah sehingga siswa lebih memilih untuk berhenti sekolah atau putus sekolah sesuai dengan fenomena yang telah peneliti jelaskan pada Bab I.

Agar dapat terhindar dari permasalahan tersebut, maka sangat penting sekali untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar, karena dengan adanya motivasi maka akan ada dorongan dalam diri siswa untuk mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah adalah dengan meningkatkan konsep diri dan perlu adanya dukungan yang penuh dari orangtua. Siswa-siswi yang pernah dikeluarkan dari sekolah tentu mereka memiliki beban psikologis yang dapat menghambat proses belajar mereka di sekolah yang baru karena mereka baru saja mengalami kegagalan dari sekolah sebelumnya. Mereka harus mampu beradaptasi di sekolah yang baru. Hal ini tidaklah mudah dan membutuhkan proses.

Dalam hal ini, pelayanan Bimbingan Konseling (BK) sangatlah penting sekali untuk membantu siswa-siswi yang pernah dikeluarkan dari sekolah terutama untuk meningkatkan konsep diri mereka. Beberapa siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah memiliki konsep diri yang negatif. Mereka merasa bahwa banyak orang yang berfikiran negatif atas keberadaan mereka di sekolah yang baru, merasa dicap sebagai anak yang nakal, merasa tidak berguna, merasa bahwa tidak memiliki potensi untuk dikembangkan, dan tidak yakin akan dapat mencapai cita-cita. Hal inilah yang membuat rendahnya motivasi mereka untuk belajar.

Guru BK juga perlu membantu siswa-siswi yang pernah dikeluarkan dari sekolah agar dapat beradaptasi dengan baik di sekolah yang baru karena proses adaptasi tidaklah gampang dan membutuhkan waktu. Mereka harus dibimbing agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang pernah mereka lakukan di sekolah sebelumnya dan agar mereka dapat bangkit kembali untuk dapat meraih prestasi belajar di sekolah yang baru.

Selain itu, orangtua juga memiliki peran yang sangat penting sekali untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Dukungan yang penuh dari orangtua sangatlah dibutuhkan oleh anak, karena mereka memiliki masalah pernah gagal dan dikeluarkan dari sekolah sebelumnya, mereka tentu sangat membutuhkan dukungan yang tinggi dari orangtua agar mereka dapat bangkit dan terdorong untuk memperoleh prestasi yang baik di sekolah yang baru. Maka dari pada itu penting bagi orangtua

untuk bekerjasama dengan pihak sekolah terutama Guru BK agar dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat dengan proses pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah, maka akan menjadikan siswa sebagai individu yang percaya diri, matang, mandiri, yakin akan kemampuannya sendiri, dan bertanggungjawab dalam pembentukan konsep dirinya sesuai dengan potensinya. Pada akhirnya diharapkan dengan memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi, siswa dapat lebih yakin akan kemampuannya sendiri, merencanakan tingkat pendidikan sejak dini sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa konsep diri dan dukungan orangtua memiliki kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini guna untuk tetap meningkatkan konsep diri, dukungan orangtua, dan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut.

1. Guru BK

Kepada Guru BK perlu membuat rencana terprogram untuk dapat membantu meningkatkan konsep diri, dukungan orangtua, dan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Dalam hal ini guru BK perlu memberikan berbagai jenis layanan BK kepada siswa-siswi yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Guru BK, juga disarankan untuk

mengundang orangtua siswa ke sekolah untuk bekerjasama dan memberikan orientasi kepada orangtua tentang pentingnya motivasi belajar bagi siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah yang salah satunya adalah dengan memberikan dukungan yang penuh terhadap pendidikan yang mereka jalani sekarang.

2. Orangtu Siswa

Kepada orangtua agar dapat bersikap bijaksana dalam memahami kondisi anak (kelebihan dan kelemahannya dalam segi kecerdasan, bakat, dan minat) dan memahami pentingnya keberadaan orangtua bagi anak, agar dapat memberikan pengarahan kepada anak-anaknya dan berperan aktif dalam kegiatan belajar anak. Apalagi anak yang mengalami masalah seperti yang diteliti dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Dalam hal ini, anak tentu sangat membutuhkan dukungan yang penuh dari orangtua agar mereka memiliki semangat untuk bangkit dan tidak mengulangi permasalahan yang dialami pada sekolah sebelumnya serta agar mereka bisa sukses mengenyam pendidikan di sekolah baru.

3. Guru Mata Pelajaran

Kepada guru mata pelajaran diharapkan dapat menerima siswa-siswi pindahan yang pindah karena dikeluarkan dari sekolah sebelumnya dan tidak membeda-bedakan mereka dalam belajar. Guru mata pelajaran hendaknya dapat memberikan perhatian khusus terhadap siswa-siswi yang pernah dikeluarkan dari sekolah, memberikan remedial,

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, serta dapat memberikan jam khusus bagi siswa-siswi yang pernah dikeluarkan dari sekolah. Guru mata pelajaran juga perlu melakukan diskusi profesional atau pertemuan dengan Guru BK dan orangtua siswa untuk membahas tentang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, serta mencari solusi atau jalan keluar secara bersama-sama bagaimana cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.

4. Kepala Sekolah

Kepada Kepala Sekolah SMA Kota Sungai Penuh, dalam rangka membina dan memotivasi Guru BK untuk meningkatkan peranannya membantu dalam mengembangkan konsep diri, memaksimalkan dukungan orangtua, serta meningkatkan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah, perlunya mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan dan seminar yang mampu meningkatkan kualitas Guru BK dalam memberikan pelayanan di sekolah. Kepala sekolah hendaknya juga dapat membuat kebijakan untuk memanfaatkan SDM sekolah supaya siswa-siswi pindahan yang pernah dikeluarkan dari sekolah sebelumnya merasa nyaman, senang, dan diterima di sekolah yang baru.

5. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, perlunya dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan lebih luas terkait dengan variabel konsep diri, dukungan orangtua, dan motivasi belajar siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aggellia, A. Y. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Persepsi Siswa tentang *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja) dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling (Studi pada SMA Negeri 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu). *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: PPs UNP.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriliyanti, A., Mudjiran, & Ridha, M. (2017). Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 25-29.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Bahri, A., & Corebima, A. D. (2015). The Contribution of Learning Motivation and Metacognitive Skill on Cognitive Learning Outcome of Students within Different Learning Strategies. *Journal of Baltic Science Education*, 14(4), 487-500.
- Bernard, J. (2010). Motivation in Foreign Language Learning: The Relationship Between Classroom Activity Language-Learning Environment. *Journal Research Showcase*, 6(2), 3-20.
- Bong, M., & Clark, R. E. (1999). Comparison Between Self-Concept and Self-Efficacy in Academic Motivation Research. *Educational Psychologist*, 34(3), 139-153.
- Burns, R. B. (1999). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. Jakarta: Arcan.
- Canavan, J., Dolan, P., & Pinkerton, J. (2000). *Family Support*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi (Edisi 1 Cetakan ke-12)*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chen, Y. (2009). The Effect of English Popular Songs on Learning Motivation and Learning Performance. *An Interdisciplinary Journal* 56(1), 13-28.